

Delima Abang: Rintisan Kelas Bahasa Inggris dan Pariwisata sebagai Upaya Peningkatan Kapasitas SDM Kelurahan Donokerto

Delima Abang: Pioneering English and Tourism Classes to Enhance Human Resource Capacity in Donokerto Village

^{1*)}Selma Intan Oktapristia, ¹⁾Hanifah Wigati Rachmawati, ¹⁾Khairatul Mardhiah,
¹⁾Diva Khairunisa Salsabila

¹⁾Universitas Negeri Yogyakarta, 55281, Indonesia

*Corresponding author: selmaintan.2021@student.uny.ac.id

DOI:

[10.30595/jppm.v9i2.24459](https://doi.org/10.30595/jppm.v9i2.24459)

Histori Artikel:

Diajukan:

13/11/2024

Diterima:

31/07/2025

Diterbitkan:

04/08/2025

Abstrak

Kelurahan Donokerto memiliki potensi besar di sektor pariwisata, akan tetapi kurangnya kompetensi bahasa Inggris di kalangan penduduk usia produktif, mengakibatkan ketidakmampuan dalam melayani wisatawan lokal maupun asing. Untuk itu, diusulkan pendirian Tourism Corner untuk memberikan pelatihan English for Tourism, program Professional Corner sebagai pelatihan pramuwisata bersertifikat melalui kemitraan dengan LSP Jana Dharma, program Marketing Corner untuk meningkatkan pemasaran sektor pariwisata dengan kerja sama dengan Association of The Indonesian Tours And Travel Agencies (ASITA), program English for Future Leaders dan English Club untuk pengembangan kemampuan bahasa Inggris di kalangan pelajar dan pemuda. Tujuan dari kegiatan ini adalah memberdayakan masyarakat Donokerto agar dapat mengelola potensi pariwisata secara profesional dan berkelanjutan, serta mendukung pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs). Kegiatan DELIMA ABANG (Desa Lebih Maju Berbahasa English) dilaksanakan melalui survei, sosialisasi, dan kelas praktik bahasa Inggris dari Juli hingga Oktober 2024 dengan metode ceramah, studi kasus, tanya jawab, dan simulasi. Hasilnya menunjukkan peningkatan kompetensi komunikasi, layanan, bahasa Inggris, dan profesionalisme di sektor pariwisata, pemberian sertifikasi pramuwisata, pemahaman pemasaran usaha, serta peningkatan kemampuan bahasa Inggris pelajar dan pemuda Donokerto. Kegiatan ini dinyatakan berhasil meningkatkan kapasitas SDM masyarakat setempat.

Keywords: Donokerto; Potensi Pariwisata; Kompetensi Bahasa Inggris



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Abstract

Donokerto has great potential in the tourism sector, but the lack of English competence among the productive age population results in the inability to properly serve local and foreign tourists. Therefore, it is proposed the establishment of Tourism Corner to provide English for Tourism training, Professional Corner program as a certified tour guide training through partnership with LSP Jana Dharma, Marketing Corner program to improve

the marketing of the tourism sector in collaboration with the Association of The Indonesian Tours And Travel Agencies (ASITA), English for Future Leaders program and English Club for the development of English language skills among students and youth. The purpose of this activity is to strengthen the Donokerto community, enabling it to manage tourism potential professionally and sustainably, and support the achievement of the Sustainable Development Goals (SDGs). The DELIMA ABANG (Desa Lebih Maju Berbahasa English) program was carried out through surveys, socialization, and English practice classes from July to October 2024 using lectures, case studies, Q&A sessions, and simulations. The results showed improvements in communication, service, English proficiency, and professionalism in the tourism sector, the awarding of tour guide certifications, increased understanding of business marketing, and enhanced English skills among students and youth in Donokerto. The program was deemed successful in enhancing the local community's human resource capacity.

Keywords: Donokerto; Tourism Potential; English Competency

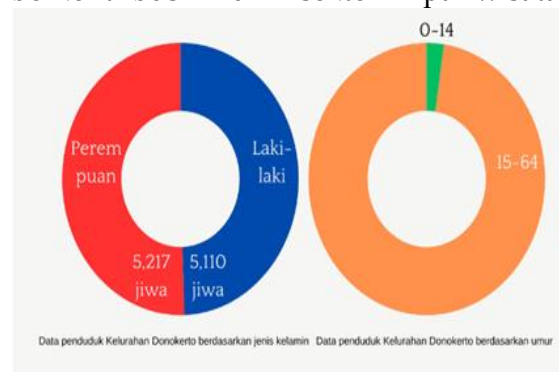
Pendahuluan

Donokerto, kelurahan di Kecamatan Turi, DIY, memiliki potensi besar di bidang pariwisata, budaya, dan perkebunan. Dengan mayoritas penduduk usia produktif, desa ini berpeluang mengembangkan berbagai sektor. Partisipasi aktif masyarakat sebagai agen perubahan, disertai peningkatan kompetensi, diharapkan dapat mendukung tercapainya tujuan Sustainable Development Goals (SDGs).

Gambar 1 menunjukkan data penduduk berdasarkan jenis kelamin dan umur, bisa disimpulkan bahwa penduduk Donokerto mayoritas adalah usia produktif. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Waluyo sebagai Lurah Donokerto, beliau menyampaikan bahwa terdapat kekurangan di pengelolaan sektor pariwisata.

Hal tersebut disebabkan oleh kurangnya kompetensi masyarakat desa dalam menghadapi turis baik lokal maupun asing. "Kami sangat membutuhkan pelatihan di bidang Bahasa Inggris untuk *ngobrol* dengan turis asing, Mba" beliau menyampaikan. Beliau juga menjelaskan bahwa turis asing yang berkunjung didampingi oleh penerjemah

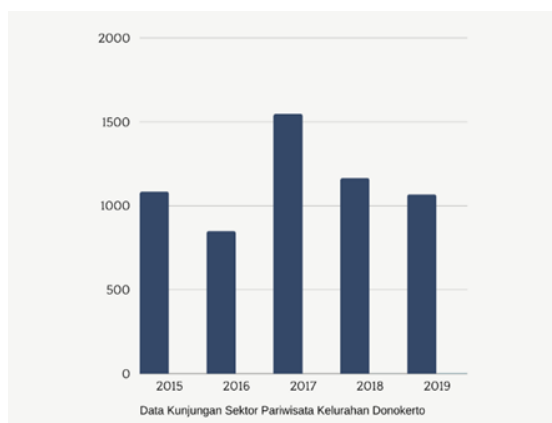
dari luar desa, hal tersebut sangat disayangkan karena kurangnya pemberdayaan masyarakat desa untuk berkontribusi di sektor pariwisata.



Gambar 1. Data penduduk Kelurahan Donokerto berdasarkan Jenis Kelamin dan Umur



Gambar 2. Data Penduduk Desa Donokerto berdasarkan Pekerjaan



Gambar 3. Data Pengunjung Sektor Pariwisata Kelurahan Donokerto

Gambar 2 menunjukkan bahwa data penduduk berdasarkan pekerjaan, bisa disimpulkan bahwa penduduk Donokerto mayoritas adalah karyawan swasta. Hal ini merupakan salah satu penyebab dari kurangnya SDM untuk pengelolaan sektor pariwisata yang ada di Kelurahan Donokerto.

Hal tersebut dijelaskan lebih lanjut oleh Bapak Waluyo selaku Lurah Donokerto, "Pemuda disini kebanyakan memilih menjadi karyawan swasta di luar desa, tidak salah namun kurang diarahkan ke sektor pariwisata dan budaya jadi akhirnya menggunakan bantuan pihak luar, agak sayang, Mba".

Oleh karena itu, dengan potensi dan permasalahan yang ada di Kelurahan Donokerto, Desa Cerdas terpilih sebagai tema dan wujud pengabdian ini. Dengan program-program yang dituju kepada golongan usia produktif sebagai harapan berkembangnya kompetensi *soft skill* dan *hard skill*. Dalam perwujudan Desa Cerdas, banyak hal yang bisa dilakukan.

Dengan meningkatkan kemampuan bahasa Inggris terlebih dahulu, sektor-sektor yang menjadi potensi di desa ini dapat dikelola dengan baik. Permasalahan dan potensi yang ada di desa Donokerto

dapat menginspirasi penyusunan program sebagai solusi yang berkelanjutan. Desa ini memiliki keunggulan di sektor pariwisata yang kaya akan potensi budaya, alam, dan aktivitas wisata edukatif, sehingga memerlukan perhatian khusus dalam pengembangannya.

Dirumuskan bahwa permasalahan utama desa Donokerto adalah kurangnya pengelolaan sektor pariwisata akibat rendahnya kemampuan penduduk usia produktif dalam menggunakan bahasa Inggris untuk mengelola aset wisata desa. Solusi yang diajukan adalah pendirian Tourism Corner dengan konsep pelatihan English for Tourism.

Permasalahan kedua yaitu kurangnya pemberdayaan *tour guide*, dimana penduduk desa Donokerto belum mendapatkan pelatihan *tour guiding* dan belum tersertifikasi sebagai *tour guide* secara resmi. Hal ini mengakibatkan pelayanan *tour guiding* yang kurang terstandar dalam hal kualitas, sedangkan potensi pengunjung sektor pariwisata sangat besar yang dapat dilihat pada Gambar 3.

Oleh karena itu, dirancang program *Professionals Corner* dengan konsep pelatihan pramuwisata oleh tim dan sertifikasi pramuwisata oleh mitra yaitu LSP Jana Dharma. Permasalahan ketiga yakni kurangnya pemasaran di sektor pariwisata. Dalam menyelesaikan masalah ini telah dibantu dengan mendirikan program *Marketing Corner* dengan konsep pelatihan pemasaran dan pembentukan kerjasama dengan mitra yakni ASITA (*Association of The Indonesian Tours and Travel Agencies*).

Yang terakhir, untuk pengembangan Bahasa Inggris dengan sasaran pelajar dan pemuda, disediakan

program *English for Future Leaders* dan *English Club*, yang berkonsep pelatihan bahasa Inggris reguler dalam upaya meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Inggris secara menyeluruh dan *Cross-cultural Understanding* (CCU) sehingga penduduk desa dapat dengan lebih profesional menangani kontak budaya dengan turis asing.

Peningkatan kapasitas mahasiswa menjadi aspek penting dalam pembentukan sumber daya manusia unggul di era kompetitif. Mahasiswa yang aktif berorganisasi memiliki kompetensi lebih baik dibandingkan yang hanya fokus akademik, mencakup kemampuan berpikir kritis, membangun karakter, meningkatkan solidaritas, dan melatih keterampilan kepemimpinan (Sahdan, 2023).

Partisipasi dalam organisasi mahasiswa dapat mengembangkan soft skills yang dibutuhkan di dunia profesional sekaligus berdampak positif pada performa akademik melalui manajemen waktu yang lebih baik, penerapan teori ke praktik, peningkatan motivasi belajar, serta perluasan jaringan.

Selain itu, pengabdian kepada masyarakat menjadi bagian penting peran perguruan tinggi, melibatkan kontribusi keahlian untuk memecahkan masalah pembangunan dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat (Slamet, 1986). Program literasi di desa terpencil, misalnya, memberi kesempatan mahasiswa mengembangkan materi pembelajaran, melatih keterampilan warga, dan melakukan evaluasi program.

Keterlibatan ini memperkaya pengalaman belajar mahasiswa melalui pengembangan kepemimpinan, komunikasi, dan pemecahan masalah dalam konteks

nyata (Supriani, 2022). Bahasa Inggris, yang disebut sebagai "jendela dunia" (Kardimin, 2011), menjadi keterampilan penting di era globalisasi karena membuka peluang luas dalam pendidikan dan karier.

Penelitian Damayanti (2019) dan Raju et al. (2020) menegaskan pentingnya kompetensi komunikasi bahasa Inggris untuk mendukung pengembangan desa wisata, meningkatkan kualitas layanan wisatawan, dan mempromosikan daya tarik lokal secara internasional. Di sisi lain, digital marketing menjadi alat penting dalam promosi pariwisata, memanfaatkan teknologi untuk membangun interaksi lebih dekat dengan konsumen melalui berbagai platform (Chaffey, 2002).

Yusuf (2022) menekankan bahwa perkembangan teknologi informasi memengaruhi cara bisnis pariwisata berkembang, sehingga desa wisata perlu beradaptasi dengan tren ini. Kemampuan berbahasa Inggris sejak dini juga penting bagi anak dan remaja sebagai keterampilan hidup di era global.

Huebener (1996) menekankan pentingnya metode pengajaran interaktif untuk mendorong anak aktif berkomunikasi, sedangkan Lenneberg (1967) menyatakan bahwa masa kanak-kanak adalah waktu ideal mempelajari bahasa asing karena tingginya plastisitas otak. Dengan menguasai bahasa Inggris, generasi muda memiliki peluang lebih besar di berbagai bidang sekaligus mengembangkan kemampuan kognitif penting untuk pertumbuhan intelektual.

Metode

Metode pelaksanaan kegiatan ini diawali dengan sosialisasi pada masyarakat Kalurahan Donokerto pada bulan Juni. Sosialisasi yang dilaksanakan berjalan lancar dan menggaet banyak

atensi masyarakat hingga pada bulan Juli kelima kelas dimulai di 4 padukuhan dengan 6 dusun.

Kelas dilaksanakan berbekal materi dari modul yang disusun sendiri berdasarkan kurikulum CEFR (*Common European Framework of Reference for Languages*). Bersama dengan bimbingan dosen pendamping, kurikulum tersebut diadaptasi dan dimodifikasi agar dapat sesuai dengan peserta didik di kelas dengan sistem pembelajaran non-formal.

Sasaran kelas adalah masyarakat usia produktif dan pelajar Kalurahan Donokerto. Untuk kelas *Tourism Corner* dan *Professional Corner*, beberapa peserta didik yang memang adalah pengelola Desa Wisata Gabugan dan sudah bekerja diperoleh sebagai peserta. Kelas *Marketing Corner* diberikan kepada banyak sekali ibu-ibu PKK di Dusun Gununganyar dan pengelola Desa Wisata Gabugan.

English for Future Leaders yang adalah kelas untuk anak-anak paling banyak diminati hingga enam dusun (Gabugan, Gondang, Dono Asih, Gading Wetan, Gama Asri dan Gununganyar) disasar untuk mengikuti kelas tersebut. Kelas *English Club* pun sangat diminati oleh pemuda pemudi di keenam dusun tersebut.

Program pengabdian kepada masyarakat yang tim telah bentuk dengan kelas-kelas ini dilaksanakan dimulai dari bulan Juli sampai Oktober dengan masing-masing kelas telah terlaksana 12 kali pertemuan. Dengan mengacu pada materi di modul yang kami susun, kelas-kelas tersebut kami laksanakan dengan berbagai metode yaitu:

1. Ceramah: Anggota tim memulai kelas dengan menjelaskan terlebih dahulu gambaran umum mengenai materi

yang akan dipelajari, terutama untuk kelas *English for Future Leaders*;

2. Studi Kasus: pada kelas dewasa seperti *Marketing Corner*, diselipkan berbagai macam bentuk studi kasus sebagai metode pembelajaran pada setiap pertemuan;
3. Tanya Jawab: untuk seluruh kelas telah disediakan waktu untuk berdiskusi mengenai materi terkait, terutama pada kelas *English Club*;
4. Simulasi: pada kelas *Tourism Corner* dan *Professional Corner*, simulasi praktik berbicara hingga pramuwisata dalam berbahasa Inggris dilaksanakan oleh anggota tim. Puncaknya adalah praktik pramuwisata dengan mahasiswa internasional dari UNY pada tanggal 11-13 Oktober 2024.

Selain metode-metode tersebut, disediakan pula tujuan akhir yang memantik pertumbuhan ekonomi pada Kalurahan Donokerto yaitu Sertifikasi *Tour Guide* dengan LSP Jana Dharma Yogyakarta dan Presentasi Profil Desa Wisata Gabugan dengan ASITA DIY. Hasil pelaksanaan kelas-kelas yang merujuk kepariwisataan dievaluasi kembali oleh Dinas Pariwisata DIY.

Hasil dan Pembahasan

1. *Tourism Corner*

Sebelum melaksanakan program pembelajaran, anggota tim telah melakukan observasi dan *pre-test* berupa kuesioner dengan skala Likert untuk mengukur seberapa dalam pemahaman peserta mengenai pramuwisata.

Dengan jumlah responden sebanyak 14 orang, data menunjukkan bahwa meskipun peserta di *tourism corner* Desa Donokerto memiliki pengetahuan dasar tentang pramuwisata, tingkat

pemahaman mereka masih dianggap kurang memenuhi standar kualitas yang diharapkan.

Hasil *pre-test* dalam program *Tourism Corner* menunjukkan rendahnya kemampuan bahasa Inggris peserta dalam konteks industri pariwisata, yang meliputi berbagai aspek interaksi profesional dengan wisatawan. Berdasarkan data yang diperoleh, mayoritas responden menyatakan bahwa mereka merasa "kurang bisa" atau bahkan "tidak bisa" menggunakan bahasa Inggris dalam kegiatan yang berkaitan dengan pariwisata.

Hal ini tampak jelas pada kemampuan dasar berbahasa Inggris untuk menyambut tamu dengan ramah, di mana sebagian besar peserta mengaku kurang atau tidak paham mengenai cara menyampaikan sambutan dalam bahasa Inggris. Selain itu, aspek penting lainnya seperti memberikan informasi sejarah dan budaya lokal, yang merupakan bagian vital dari daya tarik wisata desa, juga memperlihatkan hasil yang serupa.

Mayoritas responden merasa tidak memiliki pemahaman yang memadai tentang cara mengkomunikasikan warisan budaya mereka dalam bahasa Inggris. Keterbatasan ini mengindikasikan bahwa, tanpa pelatihan yang memadai, potensi wisata lokal mungkin tidak dapat disampaikan dengan efektif kepada wisatawan asing.

Kemampuan dalam menjelaskan fasilitas penginapan, mengarahkan wisatawan, dan menangani keluhan tamu juga tampak sangat lemah di antara para responden, dengan sebagian besar merasa kurang paham atau bahkan tidak paham sama sekali.

Ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk meningkatkan pemahaman mereka mengenai terminologi dasar dalam perhotelan dan pelayanan pelanggan, serta keterampilan mengelola situasi kritis yang mungkin timbul selama melayani tamu.

Selain itu, ketika dihadapkan pada tugas untuk menjelaskan adat istiadat, merencanakan acara budaya, dan mendeskripsikan hidangan khas lokal, sebagian besar responden juga mengaku belum menguasai keterampilan ini dalam bahasa Inggris.

Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan dalam pemahaman dan kemampuan untuk mengkomunikasikan aspek budaya yang menjadi daya tarik utama pariwisata lokal. Tidak hanya itu, keterampilan pelayanan pelanggan, teknik manajemen kelompok wisatawan, dan kemampuan menangani permintaan khusus juga dinilai rendah, yang semakin menegaskan kebutuhan untuk pelatihan komprehensif.

Secara keseluruhan, data *pre-test* ini menunjukkan bahwa keterampilan bahasa Inggris peserta dalam konteks industri pariwisata masih sangat terbatas, terutama dalam aspek-aspek penting yang mendukung interaksi dan pelayanan yang berkualitas bagi wisatawan internasional.

Kurangnya keterampilan komunikasi dalam bahasa Inggris dan pemahaman tentang praktik layanan profesional menunjukkan pentingnya pelatihan intensif yang berfokus pada peningkatan kompetensi bahasa Inggris dan pemahaman tentang budaya pariwisata bagi para peserta.

Program *Tourism Corner* berlangsung dengan baik dan teratur setiap minggu, memberi kesempatan

kepada peserta untuk secara bertahap meningkatkan pemahaman mereka tentang pramuwisata. Dalam setiap pertemuan, kemajuan peserta terlihat jelas, mulai dari pemahaman yang lebih mendalam tentang materi pramuwisata, peningkatan kepercayaan diri saat berpraktik sebagai pemandu wisata dalam Bahasa Inggris, hingga perluasan kosakata khusus pramuwisata.

Pendekatan interaktif yang diterapkan semakin meningkatkan minat peserta untuk belajar, yang tercermin dari antusiasme yang lebih besar dalam setiap sesi diskusi dan pemaparan materi. Dukungan melalui modul pembelajaran juga membantu mereka memahami materi dengan lebih mudah dan praktis, menciptakan suasana belajar yang lebih dinamis dan efektif.

Setelah pelaksanaan materi pembelajaran, dilakukan *post-test* berupa kuesioner dengan skala Likert yang melibatkan 7 responden untuk mengevaluasi kembali tingkat pemahaman peserta tentang peran sebagai tour guide. Tujuannya adalah untuk mengukur perkembangan peserta setelah mengikuti program *Tourism Corner*.

Hasil *post-test* menunjukkan bahwa masyarakat telah jauh lebih memahami kriteria profesional yang diperlukan untuk menjadi pramuwisata. Selain itu, akan diadakan latihan khusus bagi peserta untuk memandu wisatawan asing yang berkunjung ke desa wisata Gabugan.

Hasil *post-test* dari program *Tourism Corner* menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kemampuan bahasa Inggris para peserta di berbagai aspek keterampilan pariwisata. Secara umum, sebagian besar responden telah menunjukkan peningkatan dalam

kepercayaan diri serta kompetensi bahasa Inggris yang diperlukan dalam industri ini, baik untuk berkomunikasi dengan tamu internasional maupun untuk menyampaikan daya tarik budaya lokal yang menjadi bagian integral dari pengalaman wisata.

Pada aspek dasar seperti kemampuan menyambut tamu dalam bahasa Inggris, mayoritas responden kini merasa paham dan percaya diri dalam melakukannya. Ini merupakan perkembangan positif, mengingat bahwa interaksi pertama dengan tamu sangat penting untuk menciptakan kesan positif dan menunjukkan keramahan khas budaya lokal.

Selain itu, kemampuan untuk memberikan informasi mengenai sejarah dan budaya desa, yang semula dianggap lemah, kini meningkat dengan mayoritas responden menyatakan cukup atau sangat paham. Hal ini menunjukkan kemajuan dalam aspek edukasi pariwisata yang berperan penting dalam menarik wisatawan untuk mengenal lebih jauh warisan budaya dan keunikan desa wisata yang mereka kunjungi.

Kemampuan menjelaskan fasilitas akomodasi dan penginapan kepada tamu, yang merupakan keterampilan teknis penting dalam sektor perhotelan, juga mengalami peningkatan. Mayoritas responden menyatakan diri cukup paham atau paham tentang cara menyampaikan informasi terkait fasilitas kepada tamu dalam bahasa Inggris, yang memungkinkan mereka untuk memberikan layanan yang lebih informatif dan memuaskan.

Selain itu, keterampilan penting dalam menangani keluhan tamu dan situasi darurat juga memperlihatkan peningkatan yang signifikan. Dengan

sebagian besar responden merasa cukup mampu, program ini tampaknya telah berhasil memberikan pemahaman tentang pentingnya respons yang profesional dan cepat dalam mengelola situasi kritis yang mungkin timbul selama melayani wisatawan.

Lebih lanjut, peningkatan pemahaman peserta terhadap tradisi lokal, adat istiadat, dan cara mendeskripsikan hidangan khas dalam bahasa Inggris juga menunjukkan pencapaian penting dalam mempromosikan keunikan budaya kepada wisatawan asing.

Mayoritas responden menyatakan diri paham atau cukup paham dalam menjelaskan adat istiadat dan tradisi lokal, yang memungkinkan mereka untuk menjadi agen kebudayaan yang aktif dalam memperkenalkan kekayaan budaya kepada dunia.

Kemajuan ini tidak hanya meningkatkan kualitas interaksi wisatawan tetapi juga dapat berkontribusi pada pelestarian budaya lokal melalui narasi yang disampaikan secara langsung kepada pengunjung.

Tidak kalah penting, keterampilan dalam perencanaan dan penyelenggaraan acara budaya, serta manajemen kelompok wisatawan, menunjukkan perkembangan yang positif. Sebagian besar responden merasa cukup paham atau paham dalam kedua aspek ini, yang menandakan kesiapan mereka untuk mengelola acara dan wisatawan dengan lebih profesional.

Kemampuan ini sangat penting dalam mengkoordinasi berbagai elemen wisata, seperti jadwal, kebutuhan spesifik, dan pengalaman keseluruhan yang ditawarkan kepada tamu. Dengan meningkatnya kompetensi ini, peserta program mampu memberikan layanan

yang lebih terorganisir dan menarik bagi wisatawan, serta meningkatkan daya tarik acara-acara budaya lokal.

Secara keseluruhan, hasil *post-test* ini menunjukkan bahwa program *Tourism Corner* berhasil memberikan dampak positif terhadap pengembangan keterampilan bahasa Inggris dan pemahaman profesionalisme dalam sektor pariwisata.

Dengan meningkatnya kompetensi komunikasi dan layanan, para peserta kini lebih siap menghadapi tantangan dalam industri pariwisata dan mempromosikan destinasi lokal secara lebih efektif kepada wisatawan internasional. Hal ini tidak hanya meningkatkan daya saing destinasi wisata lokal, tetapi juga berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi daerah dan pelestarian nilai-nilai budaya lokal yang khas.

Setelah program ini selesai, diharapkan kegiatan pembinaan dan pelatihan dapat terus berlanjut dengan memanfaatkan modul materi yang telah disusun oleh Tim PPKO UKM Bahasa Asing "SAFEL" dan mahasiswa akhir UNY. Modul ini dirancang secara sistematis untuk mendukung proses belajar yang berkelanjutan dan meningkatkan keterampilan sebagai tour guide.

Program lanjutan ini akan dipimpin oleh peserta yang telah berpengalaman dalam memandu wisatawan asing, yang akan berperan sebagai mentor bagi peserta baru. Dengan adanya program lanjutan ini, diharapkan *Tourism Corner* tidak hanya beroperasi dalam satu angkatan, tetapi juga dapat terus berfungsi secara aktif dalam mencetak pramuwisata yang berkualitas tinggi, berpengetahuan luas, dan siap

menghadapi tantangan di dunia pariwisata.

2. Professional Corner

Sebelum melaksanakan program pembelajaran, untuk mengukur kemampuan seberapa dalam pemahaman peserta dalam hal pramuwisata, anggota tim telah melakukan observasi dan juga pre-test dalam bentuk kuesioner dengan skala Likert dengan jumlah responden sebanyak 14 orang.

Secara keseluruhan, data menunjukkan bahwa meski sasaran peserta professional corner di Desa Donokerto memiliki pengetahuan dasar tentang pramuwisata, namun hal itu masih dikatakan kurang dalam standar kualitas pramuwisata.

Berdasarkan hasil *pre-test* yang dilakukan dalam program *Professional Corner*, tampak bahwa pemahaman peserta terhadap berbagai keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan dalam industri pariwisata masih perlu ditingkatkan.

Pada aspek perencanaan perjalanan, yang mencakup penyusunan rencana, persiapan perangkat, dan pencarian informasi wisata, mayoritas responden (8 orang) mengaku cukup paham, dengan hanya 3 orang yang merasa benar-benar paham.

Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar peserta belum memiliki tingkat kesiapan yang ideal dalam mengelola perjalanan wisata secara terstruktur dan informatif. Keterampilan lain, seperti pelayanan penjemputan dan pengantaran serta komunikasi dengan wisatawan, juga menunjukkan pola yang serupa.

Sebagian besar responden hanya merasa cukup paham, sementara

pemahaman yang mendalam masih kurang terlihat. Kecenderungan ini juga muncul dalam pemahaman mengenai cara pemanduan di objek wisata serta memimpin perjalanan wisata. Meski sebagian besar peserta merasa cukup paham, tingkat pemahaman yang lebih tinggi belum dicapai.

Selain itu, pada aspek interpretasi dalam pemanduan wisata, mayoritas peserta mengaku masih berada di tahap pemahaman dasar. Ketidapahaman yang lebih signifikan terlihat dalam pengelolaan wisata yang diperpanjang waktunya dan pembuatan laporan pemanduan, di mana banyak peserta mengaku kurang memahami atau hanya memiliki pemahaman yang terbatas.

Terutama dalam pembuatan laporan, tidak ada responden yang mengaku benar-benar paham, menunjukkan bahwa keterampilan administratif ini perlu ditekankan dalam pelatihan. Aspek yang berkaitan dengan penanganan situasi konflik selama perjalanan wisata juga menunjukkan bahwa pemahaman peserta masih bersifat mendasar, dengan mayoritas responden menyatakan cukup paham tetapi belum mencapai tingkat penguasaan yang mendalam.

Hal yang serupa berlaku untuk prosedur kesehatan, keselamatan, dan keamanan di tempat kerja serta teknik pertolongan pertama. Sebagian besar peserta merasa kurang memahami aspek keselamatan ini, yang sejatinya menjadi dasar penting dalam pelayanan wisata.

Dalam hal kerjasama dengan kolega dan wisatawan, meskipun sebagian besar merasa cukup paham, tidak ada responden yang merasa sangat paham, menunjukkan bahwa kemampuan bekerja

dalam tim serta kolaborasi lintas budaya perlu diperkuat lebih jauh. Pemahaman akan prosedur administrasi, komunikasi melalui telepon, dan pencarian data di komputer juga masih terbatas.

Sebagian besar peserta menyatakan kurang paham, menandakan perlunya peningkatan keterampilan dasar administrasi dan teknologi informasi. Menariknya, dalam hal mengembangkan dan memperbaharui pengetahuan pariwisata, terdapat sedikit kemajuan dengan sebagian responden menyatakan sangat paham, meskipun sebagian besar lainnya masih memiliki pemahaman yang terbatas.

Keterampilan ini sangat penting dalam industri yang dinamis seperti pariwisata, di mana pembaruan pengetahuan menjadi kunci dalam memberikan pelayanan yang relevan dan berkualitas. Secara keseluruhan, hasil *pre-test* ini menegaskan bahwa peserta program *Professional Corner* masih memerlukan peningkatan pemahaman dalam berbagai aspek keterampilan teknis dan soft skill yang krusial dalam industri pariwisata.

Dengan demikian, pelatihan yang lebih mendalam dan komprehensif perlu difokuskan pada bidang-bidang yang masih lemah, terutama dalam hal administrasi, penanganan situasi darurat, keterampilan komunikasi, dan kolaborasi lintas budaya.

Kesimpulan ini memberikan panduan penting bagi penyelenggara program untuk menyusun modul pelatihan yang lebih tepat guna serta disesuaikan dengan kebutuhan peningkatan kompetensi peserta. Program *Professional Corner* berjalan dengan lancar dan konsisten setiap minggunya, memberikan kesempatan bagi peserta untuk

meningkatkan pemahaman mereka tentang pramuwisata secara bertahap.

Setiap pertemuan, terlihat perkembangan kemampuan peserta, mulai dari pemahaman mendalam di setiap materi pramuwisata, peningkatan kepercayaan diri saat praktek menjadi tour guide dengan bahasa inggris serta perluasan kosakata ciri khas pramuwisata dalam bahasa inggris. Melalui pendekatan yang interaktif, ketertarikan peserta untuk belajar semakin meningkat, ditunjukkan oleh antusiasme yang lebih besar dalam setiap sesi diskusi dan praktek.

Dukungan berupa modul membantu mereka memahami materi dengan lebih mudah dan praktis, menjadikan suasana belajar lebih dinamis dan efektif. Setelah pelaksanaan pembelajaran materi selesai dilakukan *post-test* dalam bentuk kuesioner dengan skala Likert dengan jumlah responden sebanyak 7 orang untuk mengukur kembali tingkat pemahaman peserta mengenai pramuwisata.

Hal ini agar diketahui perkembangan para peserta setelah dilaksanakannya program *professional corner*. Hasil dari *post-test* menunjukkan bahwa masyarakat sudah jauh lebih paham mengenai bagaimana menjadi pramuwisata yang sesuai dengan kriteria profesional.

Selain itu, juga dilaksanakan sertifikasi pramuwisata kepada 7 peserta terbaik *professional corner* yang merupakan tujuan utama dari dilaksanakannya program. Sertifikasi dilakukan di Joglo Gabungan yang diuji oleh tim penguji LSP Jana Dharma. Hasil dari sertifikasi ini juga sangat memuaskan, dimana seluruh peserta dinyatakan lulus.

Hasil post-test program *Professional Corner* memberikan gambaran yang positif mengenai pemahaman peserta terhadap berbagai aspek yang berkaitan dengan penyelenggaraan perjalanan wisata. Dari dua belas pertanyaan yang diajukan, mayoritas responden menunjukkan tingkat pemahaman yang baik, dengan beberapa di antaranya bahkan mengaku sangat paham.

Khususnya dalam menyusun rencana perjalanan, menyiapkan perangkat, dan informasi wisata, lima dari tujuh responden menyatakan paham, sementara dua lainnya merasa cukup paham. Hal ini menunjukkan bahwa peserta telah memahami pentingnya persiapan yang matang sebelum melakukan perjalanan wisata.

Selain itu, ketika ditanyakan mengenai pelayanan penjemputan dan pengantaran serta komunikasi informasi kepada wisatawan, hasil serupa terlihat, di mana mayoritas peserta juga menunjukkan pemahaman yang baik. Semua responden sepakat bahwa mereka paham mengenai cara pemanduan di objek wisata dan memimpin perjalanan, yang menunjukkan kesiapan mereka dalam menjalankan tugas sebagai pemandu wisata.

Aspek interpretasi dalam pemanduan wisata juga mendapatkan perhatian yang baik, dengan lima responden memahami dengan baik mengenai hal tersebut. Tidak kalah pentingnya, peserta juga menunjukkan pemahaman yang baik tentang cara mengelola wisata yang diperpanjang waktunya dan penyusunan laporan pemanduan.

Pertanyaan mengenai penanganan situasi konflik dalam perjalanan wisata dan prosedur kesehatan, keselamatan, dan

keamanan di tempat kerja juga mendapatkan jawaban positif, di mana sebagian besar responden merasa paham mengenai cara menangani situasi tersebut.

Meskipun ada beberapa pertanyaan di mana lebih banyak responden merasa cukup paham, seperti dalam hal kerjasama dengan kolega dan wisatawan serta pengembangan pengetahuan pariwisata, tidak ada responden yang merasa kurang paham atau tidak paham.

Ini mencerminkan keberhasilan program pelatihan dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta. Secara keseluruhan, hasil *post-test* menunjukkan bahwa program ini efektif dalam mempersiapkan peserta untuk berkontribusi secara positif dalam industri pariwisata.

Setelah berakhirnya program ini, kegiatan pembinaan dan pelatihan diharapkan tetap dapat berlanjut dengan menggunakan modul materi yang telah dikembangkan oleh Tim PPKO UKM Bahasa Asing "SAFEL" dan mahasiswa akhir UNY. Modul ini telah dirancang secara sistematis untuk mendukung proses belajar berkelanjutan dan mengasah keterampilan pramuwisata.

Program lanjutan ini akan dipandu oleh para peserta yang telah memperoleh sertifikasi, yang nantinya akan bertindak sebagai mentor untuk peserta baru. Dengan adanya program lanjutan ini, diharapkan *professional corner* tidak hanya berhenti pada satu angkatan, tetapi terus berjalan dan berperan aktif dalam mencetak pramuwisata yang berkompetensi tinggi, berwawasan luas, dan siap menghadapi tantangan dunia pariwisata.

3. *Marketing Corner*

Pada awal Program *Marketing Corner*, dilakukan *pre-test* untuk mengukur pemahaman dasar peserta di Dusun Gabungan dan Dusun Gununganyar terkait konsep-konsep pemasaran. Tujuan dari *pre-test* ini adalah untuk memahami sejauh mana pengetahuan awal peserta mengenai topik yang akan diajarkan, sehingga metode pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan spesifik mereka.

Hasil *pre-test* yang dilakukan sebelum pelaksanaan program *Marketing Corner* menunjukkan bahwa pemahaman awal peserta tentang berbagai konsep pemasaran masih beragam, dengan mayoritas peserta berada pada kategori "Kurang Paham" hingga "Cukup Paham" dalam beberapa topik kunci.

Konsep dasar seperti definisi marketing dan pentingnya pemasaran dalam bisnis masih terbatas dipahami oleh peserta, menunjukkan perlunya pengenalan yang lebih mendalam terhadap dasar-dasar *marketing* di awal program. Topik penting lain seperti segmentasi pasar, riset pasar, *branding*, dan penetapan harga juga belum dikuasai dengan baik oleh sebagian besar peserta.

Ini menunjukkan bahwa mereka membutuhkan lebih banyak penjelasan dan latihan dalam memahami bagaimana mengenali target audiens, melakukan analisis pasar, dan menentukan nilai dari suatu produk atau layanan.

Selain itu, pada aspek pemasaran digital, seperti penggunaan media sosial, SEO, dan manajemen hubungan pelanggan (CRM), peserta umumnya menunjukkan pemahaman yang terbatas, yang memperlihatkan bahwa mereka belum familiar dengan konsep-konsep digital ini. Ini penting untuk diperhatikan

mengingat pemasaran digital adalah salah satu area penting dalam praktik pemasaran modern.

Secara keseluruhan, hasil *pre-test* ini memberikan gambaran bahwa program ini perlu difokuskan pada dasar-dasar pemasaran dan strategi digital yang mudah dipahami, agar peserta mampu mengikuti dan menerapkan materi dengan lebih baik. Penekanan pada materi-materi yang kurang dipahami dalam *pre-test* diharapkan dapat meningkatkan pemahaman peserta secara bertahap selama berlangsungnya program *Marketing Corner*.

Setelah semua materi disampaikan, program ini akan ditutup dengan *post-test* untuk menilai peningkatan pemahaman dan keterampilan peserta di bidang pemasaran. Hasil *post-test* nantinya akan dibandingkan dengan *pre-test* untuk mengukur efektivitas program serta mengidentifikasi area yang memerlukan penguatan lebih lanjut.

Berdasarkan hasil *post-test*, terdapat peningkatan pemahaman peserta dalam berbagai aspek penting pemasaran dibandingkan dengan hasil *pre-test*. Sebagian besar peserta menunjukkan pemahaman yang lebih baik terkait konsep dasar pemasaran seperti definisi *marketing*, pentingnya *marketing* dalam bisnis, serta perilaku konsumen.

Pemahaman peserta terhadap riset pasar, terutama metode survei dan wawancara, juga mengalami peningkatan yang cukup signifikan, menunjukkan bahwa materi riset pasar berhasil disampaikan dengan baik dan dipahami oleh peserta.

Pada konsep-konsep yang lebih spesifik seperti *branding*, penetapan harga produk, dan penggunaan media sosial

untuk pemasaran, peningkatan pemahaman juga terlihat, meskipun terdapat beberapa peserta yang masih membutuhkan pendalaman lebih lanjut.

Hal ini menunjukkan bahwa program telah cukup efektif dalam memperkenalkan dan mengajarkan konsep-konsep yang lebih modern dan praktis, namun mungkin diperlukan penambahan materi lanjutan bagi peserta yang memerlukan waktu lebih untuk memahami konsep tersebut.

Secara keseluruhan, hasil *post-test* ini menunjukkan bahwa Program *Marketing Corner* telah membantu peserta memahami dan mengaplikasikan konsep-konsep pemasaran dalam usaha mereka, baik di Dusun Gabugan yang berfokus pada pengembangan desa wisata maupun di Dusun Gununganyar yang memiliki banyak pelaku UMKM.

Namun, untuk memastikan keberlanjutan pengetahuan ini, direkomendasikan adanya sesi penguatan atau pendampingan lanjutan, khususnya untuk topik *digital marketing*, guna membantu peserta menerapkan konsep-konsep yang telah dipelajari secara lebih praktis dan berkelanjutan dalam usaha mereka masing-masing.

4. *English For Future Leaders*

Sebelum melaksanakan program pembelajaran, anggota tim telah melakukan observasi dengan menggunakan *pre-test* dalam bentuk kuesioner untuk mengukur pemahaman bahasa Inggris anak-anak di Kelurahan Donokerto dengan jumlah 30 responden.

Secara keseluruhan, data menunjukkan bahwa ada beberapa anak yang memang sudah memiliki kemampuan dalam memahami bahasa Inggris dasar, namun banyak dari mereka

yang masih kurang paham, khususnya mengenai kosakata-kosakata yang ada pada kehidupan sehari-hari. Berikut adalah rincian data yang didapatkan.

Hasil *pre-test* dari program *English for Future Leaders* memberikan wawasan mendalam mengenai tantangan yang dihadapi peserta dalam penggunaan bahasa Inggris. Meskipun mayoritas responden menunjukkan minat yang besar untuk menggunakan bahasa Inggris sebagai salah satu alat komunikasi, mereka masih menghadapi berbagai kendala, terutama dalam hal kelancaran berbicara.

Banyak responden yang mengaku belum merasa lancar saat berbicara dalam bahasa Inggris, yang dapat menghambat kemampuan mereka untuk berinteraksi secara efektif dalam situasi yang memerlukan komunikasi dalam bahasa tersebut.

Selain tantangan berbicara, pemahaman menulis dalam bahasa Inggris juga menjadi aspek yang perlu mendapatkan perhatian lebih. Sebagian besar responden menyatakan bahwa mereka masih merasa kurang paham terkait cara menyusun kalimat yang benar dan ejaan yang baik.

Pemahaman struktur kalimat merupakan pondasi penting dalam kemampuan menulis, dan kurangnya pemahaman di area ini dapat mengakibatkan kesulitan dalam menyampaikan ide dengan jelas dan tepat.

Di sisi lain, pemahaman kosakata bahasa Inggris dalam kehidupan sehari-hari juga teridentifikasi sebagai area yang perlu ditingkatkan. Banyak responden yang merasa bahwa keragaman kosakata bahasa Inggris menjadi tantangan tersendiri dalam proses pembelajaran.

Tanpa pemahaman yang memadai terhadap kosakata yang umum digunakan, peserta mungkin kesulitan dalam memahami konteks komunikasi sehari-hari dan dalam menyampaikan pikiran mereka dengan efektif.

Aspek kepercayaan diri dalam berbicara bahasa Inggris di depan umum juga menjadi perhatian. Hasil *pre-test* menunjukkan bahwa banyak responden masih kurang percaya diri saat harus menggunakan bahasa Inggris di hadapan orang lain.

Hal ini dapat menjadi penghalang bagi mereka untuk berpartisipasi dalam diskusi, presentasi, atau situasi komunikasi lainnya yang memerlukan penggunaan bahasa Inggris secara aktif. Secara keseluruhan, hasil *pre-test* ini menyoroti perlunya pendekatan yang lebih terfokus dan strategi pembelajaran yang tepat dalam program *English for Future Leaders*.

Dengan memperhatikan tantangan-tantangan ini, program dapat dirancang untuk memberikan dukungan yang dibutuhkan peserta dalam meningkatkan keterampilan bahasa Inggris mereka, sehingga dapat lebih siap untuk menghadapi tantangan komunikasi di masa depan.

Program *English for Future Leaders* sudah dilaksanakan secara rutin selama tiga bulan di setiap minggunya. Di program ini, anak-anak didorong untuk memiliki keingintahuan dalam mempelajari bahasa Inggris melalui kegiatan pengajaran yang interaktif dan menyenangkan.

Kegiatan pembelajaran dilakukan dengan pemberian materi terlebih dahulu lalu dilanjut dengan pemberian latihan soal yang dilakukan sambil bermain

games sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik. Hasil dari program pengajaran bahasa Inggris "*English for Future Leaders*" di Kelurahan Donokerto cukup memuaskan.

Setelah beberapa bulan pelaksanaan, dilakukan kembali observasi melalui *post-test* yang diberikan dalam bentuk kuesioner. Terdapat beberapa kenaikan kemampuan pemahaman bahasa Inggris yang signifikan, namun ada beberapa tantangan yang masih menjadi kendala dalam pelaksanaan program. Berikut adalah rincian data yang didapatkan.

Hasil *post-test* dari program "*English for Future Leaders*" menunjukkan perkembangan yang menggembirakan dalam kemampuan bahasa Inggris anak-anak sekolah dasar yang mengikuti program ini. Dalam kategori kelancaran berbicara, sebagian besar siswa melaporkan bahwa mereka sudah cukup memahami cara berbicara dalam bahasa Inggris untuk digunakan dalam kehidupan sehari-hari, seperti saat berinteraksi dengan teman-teman atau guru.

Meskipun demikian, mereka masih menghadapi tantangan karena terbatasnya kosakata yang mereka miliki, yang kadang-kadang membuat mereka kesulitan untuk berbicara dengan lancar dan percaya diri. Hal ini menunjukkan bahwa, meskipun mereka telah belajar banyak, masih ada kebutuhan untuk memperluas kosakata agar dapat berbicara dengan lebih bebas.

Dalam hal pemahaman menulis, sebagian besar siswa merasa sudah memahami langkah-langkah dalam menyusun tulisan bahasa Inggris. Namun, banyak dari mereka mengaku kesulitan ketika menemukan kata-kata yang baru dan belum mereka ketahui, sehingga

kadang-kadang membuat mereka kesulitan dalam menulis dengan ejaan yang benar.

Ini menunjukkan bahwa meskipun mereka telah belajar cara menulis, penguasaan kosakata yang lebih luas akan sangat membantu mereka dalam mengekspresikan ide-ide mereka secara lebih jelas dan menarik. Peningkatan yang signifikan juga terlihat dalam pemahaman kosakata.

Banyak anak-anak kini merasa lebih nyaman dengan kosakata yang sering digunakan dalam aktivitas sehari-hari, seperti saat bermain, belajar, atau berbicara dengan teman-teman mereka. Peningkatan ini sangat penting karena dengan memiliki lebih banyak kosakata, anak-anak dapat lebih mudah berkomunikasi dan berbagi cerita dalam bahasa Inggris.

Salah satu aspek yang paling menggembirakan adalah meningkatnya kepercayaan diri anak-anak dalam berbicara bahasa Inggris. Banyak dari mereka melaporkan bahwa seiring dengan kemajuan yang mereka capai dalam memahami bahasa Inggris, rasa percaya diri mereka juga semakin bertambah.

Ini adalah hal yang sangat penting, karena kepercayaan diri akan mendorong mereka untuk berani berbicara dan berinteraksi dengan orang lain, baik di dalam maupun di luar kelas. Secara keseluruhan, hasil *post-test* ini menunjukkan bahwa program "*English for Future Leaders*" telah berhasil meningkatkan kemampuan bahasa Inggris anak-anak sekolah dasar.

Meskipun ada beberapa tantangan yang masih perlu diatasi, seperti penguasaan kosakata dan rasa percaya diri dalam berbicara, kemajuan yang telah dicapai menunjukkan efektivitas program

ini. Dengan bimbingan yang terus menerus dan praktik yang menyenangkan, anak-anak diharapkan akan semakin siap untuk berkomunikasi dalam bahasa Inggris di masa depan, baik dalam lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Setelah pelaksanaan program selama 3 bulan, terlihat peningkatan signifikan dalam kemampuan bahasa Inggris anak-anak yang mengikuti program ini. Anak-anak menunjukkan kemajuan dalam keterampilan berbicara, mendengarkan, membaca, dan menulis.

Selain itu, mereka juga menjadi lebih percaya diri dalam menggunakan bahasa Inggris dalam situasi sehari-hari. Antusiasme anak-anak juga meningkat seiring berjalannya waktu, hal ini terlihat dari partisipasi anak-anak dalam pembelajaran di setiap minggunya.

Di tahap awal, peserta menunjukkan tantangan besar dalam aspek penguasaan kosakata, kepercayaan diri, dan kelancaran berbicara. Pada tahap terakhir, meskipun kelancaran berbicara masih menjadi tantangan bagi anak-anak, kepercayaan diri dan pemahaman atas kosakata dalam kehidupan sehari-hari sudah meningkat walaupun masih banyak yang dapat ditingkatkan dari pemahaman tersebut.

Maka dari itu, secara keseluruhan program ini sudah dapat memberikan dampak yang positif terhadap anak-anak di Kelurahan Donokerto. Hasil dari program ini dapat dikembangkan menjadi lebih maksimal dengan beberapa strategi pembelajaran yang lebih lanjut.

5. English Club

Sebelum melaksanakan program pembelajaran, untuk mengukur kemampuan berbicara dalam bahasa

Inggris dan pemahaman lintas budaya peserta, anggota tim telah melakukan observasi dan juga *pre-test* dalam bentuk kuesioner dengan skala Likert dengan jumlah responden sebanyak 31 orang.

Secara keseluruhan, data menunjukkan bahwa meskipun pemuda-pemudi peserta Program *English Club* di Desa Donokerto memiliki minat yang tinggi untuk meningkatkan kemampuan bahasa Inggris, mereka masih menghadapi tantangan dalam hal kepercayaan diri, kelancaran berbicara, dan pemahaman aksen.

Namun, para peserta telah menunjukkan fleksibilitas dalam menyesuaikan diri dengan berbagai konteks sosial, serta memiliki motivasi kuat untuk belajar dari penutur asli, yang memberikan prospek positif untuk peningkatan kemampuan bahasa Inggris mereka di masa mendatang. Berikut adalah rincian data yang didapatkan.

Hasil *pre-test* dari program *English Club* memberikan wawasan yang jelas tentang tantangan dan kemajuan peserta dalam penguasaan bahasa Inggris. Dalam hal kepercayaan diri, sebagian besar responden menunjukkan bahwa mereka menikmati berbicara dalam bahasa Inggris.

Namun, meskipun ada antusiasme tersebut, banyak dari mereka juga menyatakan bahwa tingkat kepercayaan diri saat berbicara di depan orang lain menjadi kendala yang signifikan. Rasa ragu dan ketidakpastian tentang bagaimana menyampaikan pikiran dalam bahasa Inggris sering kali membuat mereka merasa kurang nyaman saat berbicara di hadapan orang lain.

Hal ini menunjukkan bahwa meskipun mereka memiliki keinginan untuk berkomunikasi, faktor psikologis

seperti rasa percaya diri sangat berpengaruh terhadap kemampuan mereka untuk berbicara secara efektif. Dalam aspek kelancaran berbicara, responden sering mengalami kesulitan untuk berbicara tanpa jeda yang berarti.

Salah satu penyebab utama ketidaklancaran ini adalah kecenderungan mereka untuk lebih berhati-hati saat berbicara, terutama karena keraguan terhadap struktur kalimat bahasa Inggris yang mereka gunakan. Ketidakpastian ini tidak hanya menghambat alur percakapan, tetapi juga bisa membuat mereka kehilangan kesempatan untuk berinteraksi dengan baik.

Selain itu, keterbatasan dalam keragaman kosakata menjadi tantangan signifikan, di mana banyak responden merasa perlu untuk memperluas kosa kata agar bisa lebih ekspresif dalam komunikasi mereka. Pemahaman terhadap aksen bahasa Inggris juga menjadi hambatan, di mana peserta merasa kesulitan saat harus mendengarkan dan memahami variasi pengucapan yang berbeda.

Meski begitu, ada juga aspek positif yang dapat diambil dari hasil *pre-test* ini. Banyak responden menunjukkan fleksibilitas dalam beradaptasi dengan konteks budaya yang berbeda saat menggunakan bahasa Inggris dalam berbagai situasi sosial. Ini menunjukkan bahwa mereka memiliki minat dan motivasi untuk belajar, serta kemauan untuk berinteraksi dalam lingkungan yang multikultural.

Minat yang kuat untuk mengembangkan kemampuan berbahasa Inggris terlihat jelas di antara peserta, dan ini menjadi modal penting bagi mereka untuk terus belajar dan berkembang. Dengan dukungan yang tepat, baik dari

pengajar maupun program yang disediakan, peserta diharapkan dapat mengatasi tantangan-tantangan yang ada dan semakin percaya diri dalam berkomunikasi dalam bahasa Inggris di masa depan.

Program *English Club* berjalan dengan lancar dan konsisten setiap minggunya, memberikan kesempatan bagi peserta untuk meningkatkan keterampilan bahasa Inggris secara bertahap. Setiap pertemuan, terlihat perkembangan kemampuan peserta, mulai dari kelancaran berbicara, perluasan kosakata, hingga peningkatan kepercayaan diri saat berkomunikasi dalam bahasa Inggris.

Melalui pendekatan yang interaktif dan menyenangkan, ketertarikan peserta untuk belajar semakin meningkat, ditunjukkan oleh antusiasme yang lebih besar dalam setiap sesi diskusi dan percakapan. Dukungan berupa modul dan games interaktif membantu mereka memahami materi dengan lebih mudah dan praktis, menjadikan suasana belajar lebih dinamis dan efektif.

Pada pertemuan akhir Program *English Club*, diadakan kembali observasi dan *post-test* dalam bentuk kuesioner dengan skala Likert dengan jumlah responden sebanyak 31 orang untuk mengukur kemampuan akhir setelah kurang lebih melakukan pembelajaran sepanjang 3 bulan. Secara keseluruhan, data menunjukkan bahwa meskipun peserta Program *English Club* di Desa Donokerto memiliki minat yang tinggi untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris, mereka masih menghadapi beberapa kendala.

Tantangan utama terlihat dalam aspek kepercayaan diri dan kelancaran berbicara, terutama saat berkomunikasi di

depan umum atau ketika berhadapan dengan aksent yang berbeda. Meskipun demikian, peserta umumnya memiliki pemahaman kosakata yang cukup baik dan mampu menyesuaikan gaya komunikasi dalam situasi sosial yang berbeda.

Preferensi peserta terhadap metode pembelajaran yang interaktif dan berbasis hiburan juga menjadi indikasi bahwa pendekatan yang menyenangkan dapat memotivasi mereka untuk terus belajar dan mengasah kemampuan bahasa Inggris. Berikut adalah rincian data yang didapatkan.

Hasil *post-test* dari program *English Club* memberikan gambaran yang komprehensif mengenai kemajuan peserta dalam penguasaan bahasa Inggris. Meskipun banyak responden menunjukkan minat untuk belajar dan berkomunikasi dalam bahasa Inggris, kepercayaan diri mereka saat berbicara di depan umum masih menjadi kendala.

Tingginya jumlah responden yang memberikan respons netral dan ketidaksetujuan mencerminkan adanya kecemasan dan ketidakpastian terhadap keterampilan berbicara mereka. Hal ini menunjukkan bahwa mereka mungkin masih merasa ragu dan kurang yakin saat harus berbicara di hadapan orang lain, yang dapat memengaruhi kemampuan mereka untuk berinteraksi secara efektif.

Dalam hal kelancaran berbicara, responden sering kali mengalami jeda atau keraguan saat berbicara dalam bahasa Inggris. Ini menunjukkan bahwa meskipun mereka memiliki pemahaman dasar, kelancaran berbicara belum sepenuhnya dikuasai. Banyak responden membutuhkan waktu untuk memikirkan

kata-kata yang tepat atau merasa tidak yakin dengan tata bahasa yang digunakan.

Meskipun sebagian besar peserta merasa bahwa mereka memiliki pemahaman kosa kata yang cukup beragam, beberapa dari mereka masih merasakan kekurangan, terutama dalam memahami aksen yang berbeda. Kesulitan ini terlihat dari tingginya jumlah responden yang memberikan jawaban netral atau tidak setuju terkait pemahaman aksen, yang mengindikasikan bahwa pemahaman aksen adalah tantangan umum yang perlu diatasi.

Meskipun begitu, responden menunjukkan fleksibilitas yang baik dalam menyesuaikan gaya komunikasi mereka ketika berinteraksi dengan orang dari latar belakang budaya yang berbeda. Namun, dalam konteks mengikuti forum diskusi, ada perbedaan antara mereka yang merasa cukup nyaman dan yang masih ragu atau netral. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada kemajuan, masih diperlukan pengembangan lebih lanjut dalam kemampuan komunikasi di forum yang lebih formal.

Di sisi lain, minat yang tinggi untuk belajar dari penutur asli menjadi indikasi positif, menunjukkan keinginan yang kuat untuk meningkatkan kemampuan berbicara mereka. Selain itu, responden juga menunjukkan preferensi yang kuat terhadap metode pembelajaran berbasis hiburan, seperti permainan, lagu, dan film, yang menunjukkan bahwa mereka lebih termotivasi dan nyaman belajar melalui cara yang menyenangkan dan tidak konvensional.

Dengan dukungan dan metode pembelajaran yang tepat, peserta diharapkan dapat terus berkembang dan meningkatkan kemampuan bahasa Inggris

mereka di masa depan. Berdasarkan data yang diperoleh saat *pre-test* dan *post-test*, dapat disimpulkan terdapat peningkatan signifikan pada kemampuan dan ketertarikan peserta Program *English Club* di Desa Donokerto.

Di tahap awal, peserta menunjukkan tantangan besar dalam aspek kepercayaan diri, kelancaran berbicara, dan pemahaman aksen bahasa Inggris, sementara pemahaman kosakata dan fleksibilitas dalam situasi sosial sudah cukup baik namun belum optimal. Pada tahap terakhir, meskipun kepercayaan diri dalam berbicara di depan umum masih menjadi kendala bagi beberapa peserta, terdapat peningkatan dalam kelancaran berbicara dan pemahaman kosakata yang lebih variatif.

Selain itu, peserta semakin fleksibel dalam beradaptasi dengan situasi sosial yang melibatkan latar belakang budaya berbeda. Minat untuk belajar pun meningkat secara signifikan, terutama dengan adanya preferensi kuat terhadap metode pembelajaran yang lebih interaktif dan berbasis hiburan. Secara keseluruhan, program ini menunjukkan dampak positif dalam membangun keterampilan bahasa Inggris peserta, meskipun beberapa tantangan masih perlu diatasi untuk mencapai kemahiran yang lebih tinggi.

Simpulan

Kesimpulan dari program pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di Kelurahan Donokerto menunjukkan hasil yang positif dalam meningkatkan kapasitas berbahasa Inggris masyarakat lokal. Program ini dimulai dengan persiapan yang matang melalui survei demografis dan analisis kebutuhan yang dilakukan pada bulan Februari 2024.

Dengan melibatkan peserta dari berbagai kelompok usia, berupa sosialisasi dan pengenalan modul berdasarkan kurikulum CEFR, kelas-kelas yang telah diselenggarakan berhasil menarik perhatian masyarakat untuk berpartisipasi. Pelaksanaan kelompok kelas, seperti *English for Future Leaders*, *Professional Corner*, dan *Marketing Corner*, menunjukkan bahwa banyak peserta menunjukkan kemajuan dalam pemahaman materi pariwisata dan bahasa Inggris.

Keberagaman kelas yang ditawarkan, yang mencakup antara lain teknik komunikasi dan manajemen kelompok wisatawan, diharapkan dapat memperkuat kemampuan peserta dalam industri pariwisata. Pelaksanaan program berlangsung dari bulan Juli hingga Oktober 2024 dan masing-masing kelas telah melaksanakan 12 pertemuan dengan berbagai metode pengajaran yang interaktif.

Hasil kuesioner yang didistribusikan kepada peserta mencerminkan adanya peningkatan pemahaman di banyak domain terkait pariwisata. Mayoritas responden menunjukkan pemahaman yang lebih baik mengenai perencanaan acara budaya, pelayanan pelanggan, dan teknik manajemen dalam konteks wisata.

Meskipun demikian, beberapa area seperti komunikasi melalui telepon dan administrasi menunjukkan bahwa masih terdapat kebutuhan untuk akselerasi pengembangan pengetahuan dan keterampilan lebih lanjut. Sebagai langkah lanjutan, disarankan agar program ini tidak berhenti setelah kelas selesai.

Modul yang telah disusun dapat dimanfaatkan untuk program pembinaan

lanjutan yang melibatkan peserta berpengalaman sebagai mentor. Inisiatif ini diharapkan dapat mendukung keberlanjutan *Tourism Corner* dan menghasilkan pemandu wisata yang berkualitas serta berpengetahuan luas, yang siap menghadapi tantangan di industri pariwisata global.

Referensi

- Chaffey, D. (2002). *E-business and e-commerce management*. 6th ed. Harlow: Pearson Education.
- Damayanti, L. S. (2019). Peranan keterampilan berbahasa Inggris dalam industri pariwisata. *Journey*, 2(1), 71-82.
- Huebener. (2018). Teaching English to Teenagers and How to Gain Their Interest, *ELTE (Journal of English Teaching and education)*, 6(1), pp. 1–10. doi:10.31851/elte.
- Lenneberg, Eric. (1967). *Biological Foundations of Language*. New York: Wiley.
- Kardimin. (2011). English Language and Globalization, *International Journal of Novel Research in Education and Learning (IJNREL)*, 7(1), pp. 5–11.
- Sahdan, A. (2023). Strategi Meningkatkan Kapasitas Mahasiswa dalam Berorganisasi. *Business and Investment Review*, 1(3), 54-68. <https://lgdpublishing.org/index.php/birev>
- Slamet, M. (Ed.). (1986). *Metodologi Pengabdian Kepada Masyarakat Oleh Perguruan Tinggi*, Edisi ke3, Universitas Lampung, Bandar Lampung.
- Supriani, Y. (2022). Peran Manajemen Kepemimpinan dalam Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam. *JIIP-*

Selma Intan Oktapristia, Hanifah Wigati Rachmawati, dkk...

Delima Abang: Pioneering English and Tourism Classes to Enhance Human Resource Capacity in Donokerto Village

Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 5(1),
332–338.

Yusuf, F. (2020). *Berkat Pariwisata, Ekonomi Indonesia Diprediksi Masuk Top 10 Dunia*, travel.kompas.com.